

Pembelajaran *Cooperative Learning Make A Match* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Marlina

Guru MTs. Al-Faizun Palakka Kabupaten Bone

Email : Lina.Marlina144@yahoo.com

Abstract

This article examines about learning Cooperative learning Make A Match in increasing student learning interest. This paper uses a qualitative descriptive method with the type of library research. The results showed that the Make a match method is one of the types of cooperative learning methods. One of the advantages of this technique is that students find a partner while learning about a concept or topic in a fun atmosphere. Interest and learning is an integral part because the intensity of one will implicates the outcome of the other. One who has a high interest in learning has the opportunity to obtain high learning outcomes and so is the opposite.

Keywords

Cooperative Learning, Make a Match Method, Improving Student

I. PENDAHULUAN

Sebuah teori pembelajaran sebaiknya juga menyangkut suatu praktik untuk membimbing seseorang memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, pandangan hidup, serta pengetahuan akan kebudayaan masyarakat sekitarnya. Namun faktanya, banyak orang yang terlibat dalam dunia pendidikan berasumsi bahwa mereka dapat mengandalkan jenis-jenis teori yang lain selain teori pembelajaran. Ketergantungan para pendidik terhadap teori belajar sangat besar, padahal yang menjadi masalah adalah teori belajar, bukan teori pembelajaran. Teori belajar adalah teori yang mendeskripsikan apa yang sedang terjadi pada proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar tersebut berlangsung.¹

Dalam proses belajar mengajar peserta didik adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Karena inti proses pengajar tidak lain adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat dicapai jika peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik disini tidak hanya

¹M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), h. 1.

dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.

Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di luar keterlibatan guru, belajar di rumah cenderung menyendiri dan tidak terlalu banyak mengharapkan bantuan orang lain. Apabila aktivitas belajar itu berkenaan dengan kegiatan membaca sebuah buku tertentu.

Mengajar pasti merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu peserta didik, atau objek didik, siapa yang diajar. Hal ini perlu sekali guru sadari agar tidak terjadi kesalah tafsiran terhadap kegiatan pengajaran. Karena itu, belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu di dalam konsep pengajaran. Guru yang mengajar dan peserta didik belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan peserta didik.

Biasanya, permasalahan yang guru hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah peserta didik adalah masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan dan di mana. Adalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas. Peranan guru itu tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairaan dituntut untuk mengelola kelas sehingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar yang bisa dicerna oleh peserta didik. Jadi masalah pengaturan kelas ini tidak akan pernah sepi dari kegiatan guru. Semua kegiatan itu guru dilakukan demi kepentingan siswa, demi keberhasilan belajar anak didik.

Sama halnya dengan belajar mengajar pun pada hakikatnya di sekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar ada peserta didik yang cepat mencerna bahan, ada peserta didik sedang mencerna bahan yang diberikan oleh guru, ketiga tipe belajar peserta didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajaran yang sesuai dengan gaya-gaya belajar peserta didik.

Akhirnya, bila hakikat belajar adalah “perubahan” maka hakikat belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru. Tujuan belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan kepribadian meliputi kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian. Perubahan itu bersifat menetap dalam tingkah laku sebagai hasil latihan atau pengalaman. Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran

akan bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan nyaman dan aman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual. Dengan demikian penting bagi guru mempelajari dan menambah wawasan pembelajaran.²

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen yaitu (1) Focus, dibentuk oleh tujuan – tujuan pembelajaran dan aspek-aspek lingkungannya. (2) Sintaks, tahapan dari model mengandung uraian tentang model pembelajaran dalam tindakan. (3) sistem sosial, mengajar pada dasarnya menggambarkan hubungan antara guru dengan siswa dalam suatu sistem.

Oleh sebab itu, berdasarkan elemen-elemen dari komponen ketiga model tersebut ada dua bagian yaitu peranan guru dan peranan siswa dan model-model mengajar itu mengajarkan sistem untuk mengajarkan sikap, keterampilan, serta pengertian dan lain-lain. Sistem pendukung adanya elemen pendukung bertujuan menyiapkan kemudahan keadaan guru dan siswa bagi berhasilnya penerapan strategi mengajar.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual tentang prosedur dan sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar mengajar untuk tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para peserta didik dan pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan pembelajarannya. Model pembelajaran memberikan kerangka bagi guru untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran³

Model pembelajaran adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan suatu pokok bahasan dengan pokok bahan dan data berikutnya, mengaitkan suatu konsep dengan konsep yang lain, dan dan juga mengaitkan suatu keterampilan dengan keterampilan lainnya⁴

Proses pengajaran merupakan sebuah aktifitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (*goal directed*.) Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.⁵ Dengan salah satu indikasi terjadinya perubahan pengetahuan dan tingkah laku pada diri siswa.⁶

²Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zairi, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 44

³Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah dan Madrasah*, (Cet; I Jakarta PT. Rajagrafindo Persada 2015.), h. 65

⁴Abdul Kadir, *Pembelajaran Tematik*, (Cet;I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014). h. 1

⁵Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Cet. 13; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 45

⁶Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. 23; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 5

Tugas guru yang paling utama ialah membuat semua siswa belajar sampai dia berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada” Mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. “Mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.⁷

Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan seperti difirmankan dalam QS yasin/36: 36;

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan:

“Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.⁸

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan sesuatu di dunia ini dengan berpasang-pasangan, baik yang diketahui oleh manusia maupun yang tidak diketahui oleh manusia. Salah satunya adalah mengenai model pembelajaran *Make a Match*, dimana model pembelajaran ini menggunakan permainan kartu, jadi siswa harus mencari pasangan kartu yang dipegang.

Metode mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya tepat menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan minat belajar sehingga mereka dapat merasa asyik, senang, dan menikmatinya.⁹

Dalam pengertian lain, metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan dan minat belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.¹⁰ Oleh karena itu, guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar terutama dalam menyampaikan materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

⁷Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. 2; Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002) h. 86

⁸Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sygma Exmedia Arkaleena, 2009), h. 440

⁹Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2005), h. 22

¹⁰Musyrifah, Tesis, *Metode Pembelajaran Akidah Akhlak* di MTsn Wonnokromo Bantul Yogyakarta, (2008) h.14

Dewasa ini telah banyak dikembangkan model pembelajaran kooperatif. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa. Salah satu model dalam pembelajaran kooperatif adalah *make a match*. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran.¹¹ pada mata pelajaran bahasa Inggris. Namun demikian, peneliti mencoba menerapkannya pada pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.¹²

II. METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk penelitian kepustakaan yakni mengumpulkan bahan penelitian pada objek berupa buku-buku dan naskah yang berhubungan dengan persolan yang dibahas. Penelitian ini bersifat kualitatif, di mana penyajian data tidak dilakukan dengan mengungkapkannya secara numerik sebagaimana penelitian kuantitatif.¹³ Namun pemaparan data bersifat fleksibel dengan menelusuri referensi terkait bukan kebenaran-kebenaran atau fakta yang terjadi di lapangan (*field research*).

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, digunakan teknik *content analysis* (analisis isi).¹⁴ Teknik ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam data yang telah dihimpun melalui penelitian pustaka.

III. PEMBAHASAN

Pembelajaran Metode *Make A Match*

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraksi edukatif

¹¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 202

¹²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 223

¹³Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 11. 29

¹⁴Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII ; Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), h. 49.

antara satu dengan lainnya.

Cooperatif learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.¹⁵

Setiap manusia mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut menyebabkan manusia membutuhkan bantuan manusia lainnya. Saling membutuhkan antara sesama manusia berarti ada interaksi dan kerjasama (gotong royong) di antaranya. Interaksi dan kerjasama tersebut dapat juga diwujudkan dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu pembelajaran yang mengutamakan interaksi dan kerjasama dalam kelompok terdapat pada pembelajaran kooperatif.

Menurut Johnson, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sedangkan Davidson dan Warham mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal.

Selain itu, Isjoni juga mengungkapkan secara sederhana bahwa kata *cooperative* berarti mengerjakan secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lainnya dalam satu tim.¹⁶

Jadi, pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar bersama-sama saling membantu dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok-kelompok kecil tersebut mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Atas dasar berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar bersama-sama saling membantu untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal.

Metode *Make a match* adalah merupakan salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.¹⁷

Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning Make a Match*

Hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi

¹⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012) h. 203

¹⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 206

¹⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), h. 223

jawaban.¹⁸ Adapun langkah-langkah model pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang cocok (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban)
- b. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- c. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
- d. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e. Kesimpulan Siswa bersama-sama dengan Guru.¹⁹

Metode *make a match* adalah bentuk pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki. Kegiatan proses belajar mengajar, siswa nampak lebih aktif mencari pasangan kartu antara jawaban dan soal. Dengan metode pencarian kartu pasangan ini siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di dalam kartu yang ditemukannya dan menceritakannya dengan sederhana dan jelas secara bersama-sama.

Minat Belajar

Minat dan belajar merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan karena intensitas yang satu akan berimplikasi pada hasil yang lainnya. Seorang yang memiliki minat belajar yang tinggi memiliki peluang memperoleh hasil belajar yang tinggi dan demikian pula kebalikannya. Oleh karena itu, minat belajar merupakan salah satu poin penting dalam meningkatkan hasil belajar sehingga al-Qur'an dan hadits sebagai sumber isyarat normatif pertama dan kedua dalam Islam memberikan konsep tentang minat belajar. Hal ini digambarkan oleh Muhammad Utsman Najati bahwa minat belajar merupakan suatu penting dalam pembelajaran yang harus selalu distimulasi dengan beberapa stimulus sebagai berikut:

1. Menstimulasi minat dengan janji dan ancaman

Janji dalam al-Qur'an tentang syurga bagi mereka yang berbuat baik serta ancaman tentang neraka bagi mereka yang berbuat dosa merupakan sebuah stimulus meningkatkan minat seorang hamba dalam berlomba-lomba berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan dosa.

¹⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Cet. VIII; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h.94

¹⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), h. 223.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, minat siswa juga bisa distimulasi dengan menggunakan janji dan ancaman meskipun kemudian janji sebaiknya lebih didahulukan daripada ancaman.

2. Menstimulasi minat dengan kisah-kisah

Berbagai kisah dalam al-Qur'an merupakan stimulus yang memiliki keterkaitan erat dan bagaimana meningkatkan minat dalam berbuat kebaikan termasuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan kisah-kisah yang menunjukkan bagaimana orang-orang yang menguasai Sejarah Kebudayaan Islam mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya, maka minat siswa untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam akan terangkat dengan sendirinya. Menstimulasi motivasi dengan peristiwa-peristiwa penting

Menstimulasi minat belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan peristiwa-peristiwa penting telah ditunjukkan oleh al-Qur'an dengan menceritakan peristiwa –peristiwa penting yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu serta solusi yang mereka tempuh dalam menghadapinya. Salah satu contohnya adalah bagaimana pada peristiwa Hunain dimana orang-orang Islam bangga dengan jumlah mereka yang banyak secara kuantitas maka mereka diingatkan dalam al-Qur'an bahwa kuantitas bukanlah penentu kemenangan tapi hanyalah Allah Swt. yang menentukannya.

Kuantitas bukanlah penentu tapi kualitas.²⁰ Impikasinya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah bahwa meskipun berbagai keterbatasan menjadi batu sandungan dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam tapi apabila kemauan dan kesungguhan ada maka pasti berbagai keterbatasan tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Sementara itu, tumbuhnya minat belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa juga dipengaruhi oleh suasana pembelajaran sehingga Rasulullah Saw. dalam hadits beliau mengingatkan agar guru selalu menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam semudah mungkin yang bisa dipahami oleh siswa dan tidak mempersulitnya sebagaimana hadits beliau sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya

Dari Anas bin Malik dari Nabi Saw: “Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari”²¹

Minat dalam pandangan para ahli dapat dijabarkan sebagai berikut:

²⁰ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 164-171

²¹ Ahmadi Toha, *Terjemah Sahih Bukhori*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 89

1. Witherington HC mendefinisikan minat sebagai kesadaran seseorang dalam sesuatu obyek seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu obyek pasti harus ada terlebih dahulu dapat minat obyek tadi.²²
2. Heri Purwanto mendefinisikan minat sebagai suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan di dalam dan tampak di luar sebagai gerak – gerak. Dalam menjalankan fungsinya minat berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Manusia memberi corak dan menentukan sesudah memilih dan mengambil keputusan. Perubahan minat memilih dan mengambil keputusan disebut keputusan kata hati.²³
3. Sardiman AM mendefinisikan minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.²⁴

Mengacu pada berbagai definisi minat tersebut, tergambar bahwa minat merupakan sebuah dorongan yang muncul dalam diri seseorang karena adanya kesadaran di dalam dirinya bahwa obyek yang diminati tersebut memiliki dampak positif terhadap dirinya dalam berbagai dimensinya lalu kemudian diikuti usaha-usaha dalam mewujudkan minat tersebut.

Senada dengan hal tersebut, E. Mulyasa dengan mengacu pada teori Abraham Maslow menegaskan bahwa peningkatan minat belajar siswa dapat dilakukan dengan mengacu pada beberapa prinsip di antaranya:

1. Siswa akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajari dirasakan menarik dan berguna bagi dirinya.
2. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada siswa sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan mereka dalam proses perumusan tujuan belajar.
3. Siswa harus selalu diberitahu tentang kompetensi dan hasil belajarnya.
4. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada pemberian hukuman meskipun hukuman juga kadang-kadang diperlukan dalam kondisi tertentu.
5. Pemanfaatan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi siswa.

²² Witherington HC., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1999), h. 3

²³ Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia*, (Jakarta: EGC, 1998), h. 2

²⁴ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1988), h.

6. Usaha untuk memperhatikan perbedaan individual siswa seperti dari sisi kemampuan, latar belakang, dan sikap terhadap sekolah dan subyek tertentu.
7. Usaha untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, memnunjukkan bahwa mereka diperhatikan oleh guru, mengatur pengalaman belajar serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.²⁵

Dalam kerangka yang lebih bersifat operasional, Ikrimah Maifandi memberikan beberapa langkah operasional dalam meningkatkan minat belajar siswa sesuai dengan karakteristik peningkatan minat yang dilakukan apakah berupa peningkatan minat secara spontan atau peningkatan minat yang diusahakan sebagai berikut:

1. Peningkatan minat secara spontan dapat ditingkatkan melalui pengajaran dengan cara yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan anak, pemberian selingan sehat, penggunaan media sesuai bahan pelajaran yang diajarkan, serta minimalisasi segala sesuatu yang mengganggu konsentrasi.
2. Peningkatan minat yang diusahakan dapat ditingkatkan melalui pemberian pengertian tentang manfaat bahan pelajaran yang diajarkan, usaha menghubungkan apa yang sudah diketahui siswa dengan apa yang diajarkan, penyajian kompetensi yang sehat dalam belajar, serta penerapan hukuman dan hadiah yang bijaksana.²⁶

Seperti sebuah hirarki yang saling terkait satu sama lain, upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa juga harus diikuti dengan beberapa upaya yang juga dilakukan oleh siswa dalam menumbuhkan minat belajarnya. Hal ini digambarkan oleh William Amstrong dalam *The Liang Gie* bahwa siswa dapat menumbuhkan minat belajarnya dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Siswa hendaknya menetapkan keinginan dan tujuan belajarnya
2. Siswa hendaknya suatu alasan dan tujuan setiap akan memulai aktivitas belajar
3. Siswa hendaknya membangun sikap positif
4. Siswa hendaknya berusaha menetapkan tujuan hidup sehingga menjadi sumber inspirasi dalam belajar

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*,..., h. 176-177

²⁶ Ikrimah Maifandi, *Minat Belajar*, <https://ikrimahmaifandi.wordpress.com>. (Diakses 12 Oktober 2015)

5. Siswa hendaknya bersungguh-sungguh dalam menangkap keyakinan guru serta mengena mata pelajaran yang diajarkannya
 6. Siswa hendaknya bersungguh-sungguh dalam menerapkan potensi kecerdasan dan keterampilannya dalam proses belajar layaknya dia melakukan suatu aktivitas kegemarannya
 7. Siswa hendaknya berlaku jujur pada diri sendiri
 8. Siswa hendaknya memaksimalkan potensi minat dalam dirinya meskipun awalnya kecil tapi terus dipacu selama kegiatan belajar untuk mencapai tingkat maksimal
 9. Siswa hendaknya menggunakan nalurinya untuk mengumpulkan keterangan yang menolong perkembangan minatnya
 10. Siswa hendaknya menghindari perasaan takut yang dapat menekan rasa ingin tahunya.²⁷
1. Upaya Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik

Pengembangan minat peserta didik terhadap sesuatu pada dasarnya merupakan upaya membantu peserta didik melihat bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu dapat mempengaruhi dirinya, memuaskan dan melayani kebutuhan-kebutuhannya. Jika peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan alat untuk mencapai beberapa tujuan yang penting untuk dirinya, maka dengan sendirinya ia akan bersemangat mempelajari hal tersebut.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang dalam mempelajari atau memahami sesuatu. Oleh karena itu, dalam pembelajaran minat peserta didik tidak boleh dianggap remeh tetapi harus diberi perhatian penuh. Minat menyebabkan mata pelajaran itu bermakna bagi peserta didik.²⁸

Penanaman minat yang kuat dalam diri seorang peserta didik akan memudahkannya melakukan sesuatu kegiatan. Bila minat seorang peserta didik cukup kuat untuk belajar maka dengan sendirinya ia akan melakukan aktifitas belajar dengan sadar, sehingga mudah mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut E. Mulyasa, “minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru”.²⁹ Bahkan beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu obyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat peserta didik yang telah ada.

²⁷The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), h. 132

²⁸J. Mursell dan S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses (Successful Teaching)* (Cet. IV; Jakarta: Balai Aksara, 2006), h. 70

²⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 64

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Hal ini berarti guru perlu memahami cara membangkitkan minat peserta didik. Beberapa cara yang dapat digunakan adalah:

- a. Hubungkan materi pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan peserta didik. Minat peserta didik akan tumbuh manakala dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian, guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
- b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman peserta didik tidak akan diminati. Selain itu, materi tersebut tidak akan dapat diikuti dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik gagal mencapai hasil optimal dan kegagalan itu dapat mematikan minat belajar peserta didik.
- c. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi. Misalnya diskusi, kerja kelompok, demonstrasi dan lain sebagainya.³⁰

Dalam belajar diperlukan berbagai faktor, sehingga kadang-kadang bila faktor itu tidak ada, dapat menyebabkan minat untuk belajar bagi peserta didikan berkurang, bahkan menjadi hilang sama sekali.

IV. KESIMPULAN

Metode *Make a match* merupakan salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Minat dan belajar merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan karena intensitas yang satu akan berimplikasi pada hasil yang lainnya. Seorang yang memiliki minat belajar yang tinggi memiliki peluang memperoleh hasil belajar yang tinggi dan demikian pula sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. PT Grasindo.
- Ahmadi Toha. *Terjemah Sahih Bukhori*, Jakarta: PustakaPanjimas, 1986.
- AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV.Rajawali, 1988.
- Dewi Suhartini, *Minat Siswa terhadap Topik-Topik Mata Pelajaran Sejarah dan Beberapa Faktor yang Melatar belakangnya*, Disertasi: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2001.

³⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. III; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008)., h. 176-177

- Djamarah Bahri Syaiful, Aswan Zairi, *Strategi Belajar Mengajar Cet. II*; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* Jakarta: PT. SygmaExmediaArkaleena, 2009.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru Cet. III*; Bandung: RemajaRosdakarya, 2008.
- Gie Liang The, *Cara Belajar yang Efisien*, Yogyakarta: Liberty, 2002.